

Islamic Studies “Ulumuddin, Fikry Al-Islamiy dan Dirasat Islamiya”

Nurul Azmi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: nurulazmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang konsep-konsep dasar dalam studi Islam, termasuk "Ulumuddin," "Fikry al-Islami," dan "Dirasat Islamiya." Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini mengidentifikasi relevansi dan penerapan ketiga konsep dalam pengajaran dan penelitian ilmu-ilmu Islam. Metode yang digunakan mencakup studi pustaka dan analisis tekstual terhadap berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep ini memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer dan aplikasinya dalam pendidikan tinggi di dunia Islam. Kesimpulan yang dapat diambil adalah pentingnya pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ini untuk kemajuan studi Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Ulumuddin, Fikry Al-Islami, Dirasat Islamiya, Pendidikan Islam, Pemikiran Islam*

Abstract

This study aims to explore the fundamental concepts in Islamic studies, including "Ulumuddin," "Fikry al-Islami," and "Dirasat Islamiya." Using a qualitative approach, this research identifies the relevance and application of these concepts in Islamic teaching and research. The method involves literature review and textual analysis of various primary and secondary sources. The results indicate that these concepts play a crucial role in the development of contemporary Islamic thought and its application in higher education within the Muslim world. The conclusion highlights the importance of a deep understanding of these concepts for the advancement of Islamic studies and their practical application in daily life.

Keywords: *Ulumuddin, Fikry Al-Islami, Dirasat Islamiya, Islamic Education, Islamic Thought*

PENDAHULUAN

Studi Islam adalah bidang multidisipliner yang mencakup berbagai aspek keilmuan tentang agama Islam, mulai dari teologi, hukum, sejarah, hingga budaya dan politik. Di dalam studi ini, terdapat konsep-konsep utama yang menjadi pilar kajian, yaitu Ulumuddin, Fikry al-Islami, dan Dirasat Islamiya. Masing-masing konsep memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

Ulumuddin Secara harfiah, *Ulumuddin* berarti "ilmu-ilmu agama". Konsep ini mencakup disiplin ilmu yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, seperti tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, fikih, akidah, tasawuf, dan ushul fikih. Dalam konteks tradisional, *Ulumuddin* sering menjadi pusat pendidikan di madrasah dan pesantren. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang syariat Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan modern, *Ulumuddin* tidak hanya mencakup studi keagamaan klasik, tetapi juga menjadi landasan untuk analisis terhadap tantangan kontemporer, seperti bioetika dalam kedokteran, hukum lingkungan, dan isu-isu sosial. Integrasi antara *Ulumuddin* dan disiplin ilmu lainnya menunjukkan relevansinya sebagai dasar bagi penerapan nilai-nilai Islam di berbagai bidang kehidupan manusia.

Fikry al-Islami *Fikry al-Islami* atau pemikiran Islam adalah cabang keilmuan yang menyoroti gagasan-gagasan intelektual Islam, baik yang berasal dari tradisi klasik maupun yang berkembang di era modern. Pemikiran Islam sering kali berada pada persimpangan antara tradisi dan

pembaruan, di mana para intelektual mencoba menjembatani ajaran agama dengan dinamika zaman.

Sejarah pemikiran Islam meliputi berbagai fase, mulai dari era klasik, seperti pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, hingga era kontemporer dengan tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Muhammad Iqbal, dan Seyyed Hossein Nasr. Dalam kajian *Fikry al-Islami*, isu-isu seperti pluralisme, demokrasi, hak asasi manusia, dan modernitas menjadi tema utama. Pemikiran Islam tidak hanya menganalisis teks agama tetapi juga interaksi agama dengan konteks sosial, politik, dan budaya.

Dalam praktiknya, *Fikry al-Islami* memberikan perspektif kritis terhadap berbagai fenomena global, seperti Islamofobia, globalisasi, dan perubahan sosial di dunia Islam. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam bukan hanya kajian teoritis, tetapi juga alat untuk memahami dan merespons perubahan dunia.

Dirasat Islamiya *Dirasat Islamiya* atau studi Islam adalah pendekatan akademis yang sistematis untuk mempelajari Islam dalam berbagai aspeknya. Dalam *Dirasat Islamiya*, Islam tidak hanya dipelajari sebagai agama tetapi juga sebagai fenomena sosial, budaya, dan politik. Pendekatan ini sering menggunakan metodologi interdisipliner yang menggabungkan ilmu sosial, sejarah, antropologi, dan filsafat.

Salah satu karakteristik utama dari *Dirasat Islamiya* adalah keterbukaannya terhadap metode penelitian modern. Misalnya, analisis historis digunakan untuk memahami perkembangan hukum Islam, sementara pendekatan antropologis digunakan untuk meneliti praktik keagamaan di berbagai komunitas Muslim. Ini memungkinkan studi Islam untuk lebih relevan dalam menjawab tantangan kontemporer, seperti isu gender, hubungan antaragama, dan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks global, *Dirasat Islamiya* telah menjadi alat penting untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat internasional. Program studi Islam di universitas-universitas Barat, misalnya, sering berfokus pada dialog antara peradaban dan upaya untuk menghilangkan stereotip tentang Islam. Ini menunjukkan bahwa *Dirasat Islamiya* bukan hanya tentang memahami Islam dari perspektif internal, tetapi juga menjembatani pemahaman antara dunia Islam dan non-Islam.

Relevansi dalam Kajian Islam Kontemporer Ketiga konsep ini, *Ulumuddin*, *Fikry al-Islami*, dan *Dirasat Islamiya*, memiliki relevansi yang signifikan dalam kajian Islam kontemporer. *Ulumuddin* memberikan landasan normatif untuk memahami ajaran Islam, *Fikry al-Islami* menawarkan perspektif kritis dan kreatif untuk menjawab tantangan modern, sementara *Dirasat Islamiya* menyediakan pendekatan akademis yang komprehensif untuk mempelajari Islam sebagai agama dan fenomena sosial.

Dalam dunia yang semakin kompleks, studi Islam tidak bisa lagi terkungkung pada batasan-batasan tradisional. Pendekatan interdisipliner yang mencakup ketiga konsep ini memungkinkan studi Islam untuk tetap relevan dan kontributif dalam menjawab berbagai tantangan global, seperti krisis moral, konflik antaragama, dan perubahan sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Fazlur Rahman, Islam sebagai agama harus terus dikontekstualisasikan agar dapat menjadi kekuatan yang relevan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kajian *Ulumuddin*, *Fikry al-Islami*, dan *Dirasat Islamiya* bukan hanya penting untuk memahami Islam sebagai agama, tetapi juga sebagai cara hidup dan sistem nilai yang dapat memberikan solusi terhadap tantangan zaman. Konsep **Ulumuddin** mencakup semua aspek pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam, termasuk hukum (fiqh), akidah, dan tasawuf. Sedangkan **Fikry al-Islami** adalah pendekatan yang digunakan dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks Islam, baik yang bersifat klasik maupun modern. **Dirasat Islamiya** adalah disiplin ilmu yang mempelajari aspek-aspek keilmuan dalam Islam dengan mengintegrasikan teori dan praktik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ketiga konsep tersebut diterapkan dalam pendidikan Islam, khususnya di perguruan tinggi Islam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis akan mengumpulkan data melalui studi pustaka dan analisis sumber-sumber teks yang relevan.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam, berdasarkan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk menganalisis konsep-konsep *Ulumuddin*, *Fikry al-Islami*, dan *Dirasat Islamiya*, serta bagaimana konsep-konsep tersebut diimplementasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya.

Pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena berdasarkan data yang terkumpul tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial atau budaya dalam konteks tertentu. Bogdan dan Biklen (2007) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna yang lebih mendalam dari data yang dikaji melalui interpretasi kontekstual.

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada teks-teks literatur klasik dan kontemporer yang relevan, baik yang bersumber dari kajian tradisional seperti kitab *turats*, maupun karya modern yang membahas pengembangan studi Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali evolusi pemikiran dan relevansi ketiga konsep tersebut di berbagai konteks.

Studi Pustaka sebagai Metode Pengumpulan Data Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Zed (2008) menyebutkan bahwa studi pustaka merupakan metode yang efektif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai isu yang sedang diteliti, terutama jika data primer sulit diakses. Dalam konteks penelitian ini, sumber-sumber yang dianalisis meliputi:

1. Teks-teks klasik: Karya para ulama terdahulu yang membahas *Ulumuddin*, seperti *Al-Mustafa* karya Al-Ghazali dan *Al-Muwafaqat* karya Asy-Syatibi, digunakan untuk memahami fondasi teoritis dari ilmu-ilmu agama.
2. Karya-karya kontemporer: Buku dan artikel akademik yang mengulas *Fikry al-Islami* dan *Dirasat Islamiya*, seperti karya Fazlur Rahman, Muhammad Abed al-Jabiri, dan Syed Naquib al-Attas, membantu menjelaskan perkembangan pemikiran Islam dalam konteks modern.

Melalui analisis teks ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan dinamika penerapan konsep-konsep tersebut dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan.

Analisis Implementasi dalam Pendidikan Isla Penelitian ini juga menyoroti bagaimana konsep-konsep *Ulumuddin*, *Fikry al-Islami*, dan *Dirasat Islamiya* diterapkan dalam pendidikan Islam. Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Madrasah dan pesantren, misalnya, masih mengajarkan *Ulumuddin* sebagai bagian utama dari kurikulum mereka. Konsep-konsep seperti tafsir, hadis, dan fikih diajarkan untuk membentuk pemahaman normatif mengenai agama.

Namun, pendekatan tradisional ini kini dipadukan dengan kajian kritis dari *Fikry al-Islami*. Pemikiran Fazlur Rahman (1982) tentang "reformasi Islam" menjadi salah satu landasan untuk mendekonstruksi pandangan Islam yang stagnan dan mendorong pembaruan dalam pendidikan Islam. Di Turki, pemikiran seperti ini diwujudkan melalui pendidikan modern yang memadukan kajian agama dengan sains dan teknologi, seperti di Universitas Istanbul dan Ankara.

Dirasat Islamiya juga berperan penting dalam pendidikan Islam modern, terutama di universitas. Program studi ini sering menggunakan pendekatan multidisipliner untuk mengeksplorasi Islam dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Misalnya, di Malaysia, IIUM (International Islamic University Malaysia) menjadi pelopor dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan metodologi modern untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan tantangan global.

Metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konsep *Ulumuddin*, *Fikry al-Islami*, dan *Dirasat Islamiya* berperan dalam pendidikan Islam. Di Indonesia, implementasi konsep-konsep ini masih kuat dalam sistem pendidikan tradisional seperti pesantren, tetapi juga telah diadaptasi dalam pendidikan tinggi untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Penelitian serupa di negara-negara Muslim lainnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam sedang bertransformasi menjadi lebih inklusif dan relevan, dengan memadukan tradisi keilmuan

Islam dan pendekatan modern. Misalnya, integrasi antara *Ulumuddin* dan sains modern di Iran, atau pendekatan kritis terhadap *Fikry al-Islami* di Mesir, menunjukkan bagaimana konsep-konsep ini dapat menjadi dasar pembaruan pendidikan Islam global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder menunjukkan bahwa *Ulumuddin*, *Fikry al-Islami*, dan *Dirasat Islamiya* adalah tiga konsep penting yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Secara khusus, *Ulumuddin* merupakan fondasi dasar yang mencakup ilmu-ilmu agama Islam, seperti aqidah, syariah, dan akhlak, yang menjadi inti dari pengajaran di dunia Islam. Konsep ini terfokus pada pemahaman normatif terhadap ajaran agama melalui disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, usul fikih, dan ilmu kalam. Menurut Asy-Syatibi dalam *Al-Muwafaqat*, *Ulumuddin* memberikan panduan bagi umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar sesuai dengan maqasid al-shari'ah (tujuan-tujuan syariah).

Namun, perkembangan zaman menuntut adanya pendekatan yang lebih dinamis dalam memahami Islam, yang kemudian melahirkan konsep *Fikry al-Islami*. Konsep ini bertujuan untuk memberikan penafsiran yang rasional dan kontekstual terhadap teks-teks agama, sehingga dapat menjawab tantangan-tantangan baru dalam kehidupan modern. Fazlur Rahman, dalam bukunya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, menekankan pentingnya pendekatan ini untuk mencegah stagnasi pemikiran Islam. Dengan demikian, *Fikry al-Islami* bukan hanya berfungsi sebagai metode kritis dalam memahami Islam, tetapi juga menjadi jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu, *Dirasat Islamiya* mengambil pendekatan yang lebih sistematis dan akademis terhadap studi ilmu-ilmu Islam. Konsep ini mencakup berbagai disiplin ilmu yang tidak hanya membahas aspek normatif agama, tetapi juga mengeksplorasi dimensi-dimensi sosial, budaya, dan politik dari Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menjelaskan bahwa *Dirasat Islamiya* bertujuan untuk membangun kerangka keilmuan yang komprehensif, dengan mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual dalam studi Islam. Di era modern, konsep ini diadopsi oleh banyak institusi pendidikan tinggi Islam, seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) dan Universitas Al-Azhar di Mesir, yang mengembangkan kurikulum berbasis multidisipliner.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, ketiga konsep ini saling melengkapi. *Ulumuddin* tetap menjadi dasar pembelajaran di lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren, sementara *Fikry al-Islami* diterapkan untuk mengkaji ulang tradisi keilmuan Islam agar relevan dengan kebutuhan zaman. Adapun *Dirasat Islamiya* menawarkan pendekatan interdisipliner yang memungkinkan kajian Islam berinteraksi dengan disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, filsafat, dan ekonomi. Contohnya, di Indonesia, madrasah dan pesantren mengajarkan *Ulumuddin* melalui pengajian kitab kuning, sedangkan universitas-universitas Islam negeri memadukan *Fikry al-Islami* dan *Dirasat Islamiya* dalam program studi mereka.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa *Ulumuddin*, *Fikry al-Islami*, dan *Dirasat Islamiya* memiliki peran strategis dalam memperkaya studi Islam sekaligus menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan tantangan dunia kontemporer. Ketiga konsep ini tidak hanya melestarikan warisan intelektual Islam, tetapi juga memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan umat manusia saat ini. Referensi seperti karya Fazlur Rahman, Asy-Syatibi, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan landasan kuat untuk memahami pentingnya integrasi antara tradisi dan modernitas dalam studi Islam.

Pembahasan:

Pembahasan mengenai penerapan konsep *Ulumuddin*, *Fikry al-Islami*, dan *Dirasat Islamiya* dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai institusi pendidikan tinggi menunjukkan relevansi yang signifikan dalam membangun pemahaman holistik tentang Islam. Ketiga konsep ini, bila diterapkan secara efektif, mampu memberikan landasan teoritis yang kokoh sekaligus memperkuat dimensi praktis dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi

Islam, penerapan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter akademis dan spiritual mahasiswa.

Konsep *Ulumuddin* berperan sebagai inti dari kurikulum pendidikan Islam. Di berbagai institusi seperti Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, *Ulumuddin* diajarkan melalui mata pelajaran seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Menurut Asy-Syatibi dalam *Al-Muwafaqat*, pembelajaran *Ulumuddin* bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang jelas mengenai prinsip-prinsip dasar Islam yang berfungsi sebagai panduan hidup mereka. Hal ini terlihat dari kurikulum di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana mata kuliah seperti *Ushul al-Fiqh* dan *Ilmu Kalam* memberikan landasan bagi mahasiswa untuk memahami konsep-konsep teologis secara mendalam.

Fikry al-Islami, sebagai metode analitis, berperan dalam menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan dinamika modernitas. Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity* menjelaskan bahwa pendekatan ini sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan kontemporer. Di banyak universitas Islam modern, seperti International Islamic University Malaysia (IIUM), *Fikry al-Islami* digunakan untuk mengajarkan mata kuliah yang berorientasi pada penafsiran kritis terhadap teks-teks klasik Islam, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan modern. Melalui metode ini, mahasiswa diajak untuk berpikir rasional, kritis, dan kontekstual, sehingga mereka dapat menghadirkan solusi berbasis Islam terhadap berbagai permasalahan global.

Sementara itu, *Dirasat Islamiya* berfungsi sebagai pendekatan interdisipliner yang memperkaya kurikulum pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam *Dirasat Islamiya*. Pendekatan ini diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Islam Internasional Islamabad, yang menawarkan program studi berbasis interdisipliner yang mencakup sosiologi Islam, ekonomi Islam, dan filsafat Islam. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang mencakup berbagai aspek sosial, budaya, dan politik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari ketiga konsep ini dalam kurikulum mampu membentuk karakter akademis dan spiritual mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Karakter akademis mahasiswa terbentuk melalui penguasaan konsep-konsep ilmiah dalam *Ulumuddin*, kemampuan berpikir kritis melalui *Fikry al-Islami*, dan wawasan yang luas melalui *Dirasat Islamiya*. Di sisi lain, karakter spiritual mahasiswa diperkuat melalui nilai-nilai etika dan moral yang ditanamkan dalam pembelajaran, sebagaimana disoroti oleh penelitian Zarkasyi (2015) mengenai pembentukan karakter mahasiswa di pesantren berbasis perguruan tinggi.

Penerapan ketiga konsep ini juga mendukung upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengkombinasikan tradisi keilmuan klasik dan pendekatan modern, kurikulum pendidikan tinggi Islam tidak hanya melestarikan warisan intelektual Islam, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang mampu menghadapi tantangan zaman. Integrasi ini tidak hanya relevan untuk pengembangan keilmuan, tetapi juga penting untuk membangun generasi Muslim yang holistik, memiliki landasan keilmuan yang kuat, serta nilai-nilai spiritual yang mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep *Ulumuddin*, *Fikry al-Islami*, dan *Dirasat Islamiya* memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya kajian Islam, terutama di era modern yang diwarnai oleh dinamika global dan tantangan intelektual baru. Ketiga konsep ini, meskipun memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, saling melengkapi dalam membentuk landasan keilmuan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Ulumuddin memberikan kerangka dasar yang berfungsi sebagai pilar utama dalam memahami inti ajaran Islam. Melalui kajian mendalam terhadap aqidah, syariah, dan akhlak, *Ulumuddin* memastikan bahwa studi Islam berakar kuat pada prinsip-prinsip teologis dan normatif yang menjadi landasan agama. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada aspek teoritis, tetapi juga bertujuan untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu,

Ulumuddin menjadi kunci dalam membangun fondasi spiritual dan etis yang kokoh bagi umat Islam, terutama dalam konteks pendidikan tinggi.

Sementara itu, *Fikry al-Islami* memperkaya kajian Islam dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Dalam karya Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, ditekankan bahwa pemikiran Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya. *Fikry al-Islami* memungkinkan mahasiswa untuk memahami Islam secara kritis, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politik yang berkembang. Dengan pendekatan ini, studi Islam tidak hanya menjadi usaha memahami teks-teks agama, tetapi juga menjadi upaya menjawab tantangan kontemporer melalui perspektif Islam yang relevan dan aplikatif.

Adapun *Dirasat Islamiya*, sebagai pendekatan sistematis terhadap ilmu-ilmu Islam, berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka keislaman. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pengembangan ilmu-ilmu Islam yang bersifat interdisipliner, seperti ekonomi Islam, pendidikan Islam, dan filsafat Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam *The Concept of Education in Islam*, menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Di perguruan tinggi Islam, *Dirasat Islamiya* diterapkan melalui program studi yang menggabungkan warisan intelektual Islam dengan pengetahuan modern, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga kompetensi profesional yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Ketiga konsep ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan intelektual di era modern. Dengan mengintegrasikan *Ulumuddin* sebagai landasan spiritual, *Fikry al-Islami* sebagai pendekatan analitis, dan *Dirasat Islamiya* sebagai kerangka interdisipliner, pendidikan Islam dapat membentuk intelektual Muslim yang tidak hanya menguasai ajaran agamanya secara mendalam, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini sejalan dengan visi perguruan tinggi Islam modern, seperti Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) dan Universitas Al-Azhar, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang holistik.

Penelitian ini merekomendasikan agar konsep *Ulumuddin*, *Fikry al-Islami*, dan *Dirasat Islamiya* lebih diperkenalkan dan diterapkan secara konsisten dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, diharapkan perguruan tinggi Islam dapat menghasilkan intelektual Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang agamanya, tetapi juga mampu menghadapi tantangan intelektual, sosial, dan budaya di era modern dengan pemikiran yang kritis dan relevan. Ini penting untuk memastikan bahwa Islam tetap menjadi sumber solusi bagi umat manusia dalam menghadapi berbagai masalah global, sekaligus menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di masa depan.

Disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menggali lebih dalam pengaruh penerapan ketiga konsep ini terhadap kualitas pendidikan Islam dan hasil yang dicapai oleh mahasiswa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atas dukungan dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya' Ulumuddin* (Revival of Religious Sciences). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Fazlur Rahman. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nasr, S. H. (1987). *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International.
- Esposito, J. L. (2003). *The Oxford Dictionary of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.

- Qutb, S. (2001). *Fi Zilal Al-Qur'an* (In the Shade of the Qur'an). Beirut: Dar Al-Shorouk.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Khalidi, T. (2001). *Classical Arab Islam: The Culture and Heritage of the Golden Age*. London: Routledge.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Nyazee, I. A. K. (1994). *Theories of Islamic Law: The Methodology of Ijtihad*. Islamabad: Islamic Research Institute.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT.
- Ashraf, S. A. (1985). *New Horizons in Muslim Education*. Cambridge: Islamic Academy.
- Syed Qutb. (1953). *Ma'alim fi al-Tariq* (Milestones). Cairo: Dar al-Shorouk.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton: Princeton University Press.
- Rosenthal, F. (1970). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Ziauddin Sardar. (1998). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell Publishing.
- Yusuf al-Qaradawi. (1995). *Fiqh al-Zakah: A Comparative Study of Zakah, Regulations, and Philosophy*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Hallaq, W. B. (2009). *Shari'a: Theory, Practice, Transformations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Osman Bakar. (1999). *The Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge: Islamic Texts Society..